

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal merupakan kebutuhan yang paling penting dalam setiap perusahaan, oleh karena itu seorang manajer harus mampu menentukan struktur modal yang baik dan optimal dengan cara menghimpun dana yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tidak terlalu besar. Biaya-biaya yang timbul merupakan konsekuensi dari keputusan manajer. Hal itulah yang menjadikan keputusan pendanaan merupakan faktor yang sangat krusial bagi perusahaan.

Sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Sumber dana dari dalam perusahaan terdapat dari modal sendiri dan sumber dana dari luar perusahaan seperti hutang atau kreditur (Joni dan Lina 2010). Faktor-faktor eksternal yang mungkin dapat mengganggu sebuah perusahaan untuk mendapatkan dana yaitu kondisi pasar modal, tingkat bunga, dan stabilitas politik sedangkan faktor-faktor internal meliputi keuntungan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran dan deviden (Wahyuningsih dkk 2011).

Struktur permodalan merupakan keputusan dari komposisi modal perusahaan atau pendanaan perusahaan, apakah modal diambil dari dalam perusahaan atau luar perusahaan. Riyanto (2001) dalam kartika (2009) menjelaskan bahwa struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2010), menjelaskan bahwa struktur modal merupakan sebuah keputusan manajer keuangan yang didalamnya merupakan perbandingan jumlah biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dimana didalamnya merupakan kombinasi dari dua sumber dana jangka panjang, yaitu dalam dan luar perusahaan.

Utami (2009) menjelaskan pada perusahaan yang mengambil sumber dana melalui hutang maka kreditur akan mendapat beban biaya bunga sebesar biaya modal tersebut. Sedangkan kreditur akan mendapatkan *opportunity cost* dari dana yang digunakan perusahaan. Pada perusahaan yang tidak tepat dalam mengambil keputusan pendanaan atau struktur modalnya, biasanya perusahaan tersebut akan terkena biaya modal yang jumlahnya lebih tinggi. Dengan biaya modal yang tinggi akan berpengaruh terhadap profitabilitas atau membuat profitabilitas perusahaan menurun dan mengancam posisi finansial perusahaan.

Maka dari itu dalam sebuah keputusan pendanaan, suatu perusahaan diperlukan untuk memperhatikan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi keputusan pendanaan tersebut, karena keputusan pendanaan yang baik akan mempengaruhi pada nilai perusahaan tetap dalam kondisi baik dan membuat perusahaan tetap bertahan dan berkembang.

Teori-teori yang mendasari Struktur Modal perusahaan menurut Brigham dan Houston (2011) yaitu Teori *Pecking Order* yang menyatakan bahwa, perusahaan lebih memilih untuk menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan dan apabila pendanaan dari luar perusahaan diperlukan maka perusahaan akan

menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dahulu (Elsa, 2012). Selanjutnya ada teori *Trade Off* yang menjelaskan bahwa penggunaan hutang untuk modal perusahaan dapat dijadikan penghematan pajak dan biaya kesulitan dalam menentukan keputusan pendanaan.

Ada beberapa faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap struktur modal, diantaranya Profitabilitas, *Liquidity*, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas juga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah (2013), Udayani dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengurangi perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalokasikan sebagian besar keuntungan pada laba ditahan sehingga perusahaan memiliki dana internal yang besar dan mengandalkan pendanaan internal tersebut untuk kegiatan operasionalnya.

Likuiditas merupakan merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Likuiditas menggambarkan seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau sebuah

perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi penggunaan hutang cenderung meningkat karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga kepercayaan dari pihak luar (kreditor) semakin meningkat dan akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh hutang. Jadi perusahaan lebih termotivasi untuk menggunakan sumber dana melalui hutang. Hal ini sesuai dengan penelitian Bhawa dan Dewi (2015) dan Diana dwi (2016) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal.

Struktur aktiva merupakan proporsi antara total aktiva perusahaan dengan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan (Joni dan Lina 2010). Struktur aktiva atau asset berwujud dapat digunakan sebagai jaminan kepada kreditor sebagai pihak yang memberikan pinjaman apabila sebuah perusahaan akan membutuhkan modal yang bersumber dari hutang (Umar Mai 2006 dalam Febriyani dan Srimindarti 2010).

Pada penelitian Putri (2012) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi maka akan mendapat kemudahan dalam meperoleh hutang guna meningkatkan struktur modalnya karena aktiva tersebut dapat dijadikan sebagai jaminannya. Semakin tinggi aktiva tetap perusahaan maka jumlah hutang yang diperoleh juga akan semakin besar. Dalam hal ini

menunjukkan bahwa struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal. Semakin tinggi struktur aktivanya maka struktur modal juga akan bertambah.

Seperti pendapat Putri (2012), Indrajaya (2011) menjelaskan bahwa asset tetap yang berwujud dapat digunakan sebagai jaminan untuk meminimumkan resiko kebangkrutan dan biaya kesulitan dalam hal operasional perusahaan. Semakin besar jumlah asset tetap sebuah perusahaan akan semakin besar pula jaminan yang harus diberikan, tetapi pinjaman yang akan diberikan akan sesuai dengan jaminannya. Hal ini juga akan mengakibatkan dimana kondisi perusahaan yang memiliki asset tetap yang besar akan memiliki hutang yang sama besarnya dan akan melebihi dari jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Pada penjelasan diatas menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

Inflasi merupakan sebuah kondisi dimana permintaan dan penawaran tidak sesuai sehingga akan berdampak pada meningkatnya salah satu harga secara berkelanjutan, termasuk meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut ingin mendapatkan modal melalui hutang. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal akan meningkat pula. Hal ini akan menurunkan minat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan akan meningkatkan resiko akan biaya tersebut. Maka pada kondisi kondisi inflasi perusahaan lebih memilih menggunakan modal sendiri atau laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Pada penelitian Angga (2014) menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Dalam kondisi inflasi suatu negara yang tinggi, perusahaan tidak beresiko untuk berhutang. Karena dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya hutang yang harus ditanggung akan semakin besar.

Menurut Boediono (1996), Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Pada meningkatnya suku bunga maka akan mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan, karena suku bunga yang tinggi akan meningkatkan beban biaya bunga dalam memperoleh modal melalui hutang. Secara langsung akan mengurangi keuntungan perusahaan dalam memperoleh hutang karena membayar biaya yang lebih tinggi. Dalam penelitian Angga (2014), menyatakan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Jika suku bunga tinggi perusahaan tidak akan berhutang, karena pada saat kondisi suku bunga tinggi biaya hutang yang harus ditanggung juga tinggi, maka dari itu tingkat suku bunga bisa menjadi resiko bisnis perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi Struktur Modal seperti Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva, dan dikombinasikan dengan variabel makro berupa Inflasi dan Tingkat Suku Bunga dari beberapa artikel yang meneliti variabel makro tersebut. Adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti ini tertarik untuk menguji kembali variabel Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel yang mempengaruhi Struktur Modal.

B. Batasan Masalah

Batasan Masalah untuk penelitian ini yaitu faktor yang diteliti hanya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi Struktur Modal berupa 3 variabel mikro (Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva) dan 2 variabel makro (Inflasi dan Tingkat Suku Bunga). Perusahaan yang diteliti yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.

C. Rumsuan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal?
2. Apakah ada pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal?
3. Apakah ada pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal?
4. Apakah ada pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal?
5. Apakah ada pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Struktur Modal?
6. Apakah ada pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap Struktur Modal?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.
2. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal.
3. Untuk menguji pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal.
4. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal.
5. Untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Struktur Modal.

6. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap Struktur Modal.

E. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang pengaruh variabel Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Struktur Modal.
 - b. Bagi mahasiswa atau pelaku akademik lainnya penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepada peneliti-peneliti selanjutnya dan para pelaku akademik untuk mengembangkan penelitian mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal seperti Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Bunga.
 - c. Bagi Dosen atau tenaga pengajar, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan atau pengkajian dan evaluasi teori yang diberikan dalam pengajaran.
2. Praktik
 - a. Sebagai informasi untuk manajer perusahaan mengenai bagaimana mengambil keputusan pendanaan yang tepat bagi perusahaan (khususnya perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI) apabila dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga.

- b. Sebagai evaluasi dan kontribusi untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Bagi Investor dapat menjadi referensi keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.